

DINAMIKA KELOMPOK DALAM PENGELOLAAN EKOWISATA MANGROVE DI BAHOWO KELURAHAN TONGKAINA KECAMATAN BUNAKEN KOTA MANADO

Novia N. Sepang¹; Swenekhe S. Durand²; Martha P. Wasak²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado

Koresponden email: noviasepang@yahoo.com

Abstract

Group dynamics is a group consisting of two or more individuals who have a clear psychological relationship between members of one another can take place in situations that are shared. The purpose of this study was to determine the activities of mangrove management groups in Bahowo, Tongkaina Sub-district, Bunaken District, Manado City and to determine the dynamics of mangrove management groups in Bahowo, Tongkaina Sub-district, Bunaken Sub-District, Manado City. The method used in this study is the census method. With a total population of 12 people. Data collected includes primary data and secondary data. The data obtained are then processed, tabulated and analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The main activity in this management group is making seeds and replanting for old mangroves. Making these seeds is done at the nursery center and here also the seeds are stored where the seeds are placed in a poly bag and there is a small hut made to protect young seedlings from the hot sun. The main activity in this management group is making seeds and replanting for old mangroves. Making these seeds is done at the nursery center and here also the seeds are stored where the seeds are placed in a poly bag and there is a small hut made to protect young seedlings from the hot sun. The dynamics of the mangrove management group in Bahowo has mutual respect and respect for opinions among group members, mutual openness, tolerance and honesty among group members.

Keywords: Group Dynamics, Mangroves, Bahowo

Abstrak

Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lain dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui aktivitas kelompok pengelola mangrove di Bahowo Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado dan untuk mengetahui dinamika kelompok pengelola mangrove di Bahowo Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Dengan jumlah populasi sebanyak 12 orang. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh selanjutnya diolah, ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kegiatan utama pada kelompok pengelola ini adalah pembuatan bibit dan penyulaman untuk mangrove yang sudah tua. Pembuatan bibit ini dilakukan di pusat pembibitan (*nursery center*) dan disini juga bibit disimpan dimana bibit diletakkan dalam polybag dan ada pondok kecil yang dibuat untuk melindungi bibit muda dari terik matahari. Kegiatan utama pada kelompok pengelola ini adalah pembuatan bibit dan penyulaman untuk mangrove yang sudah tua. Pembuatan bibit ini dilakukan di pusat pembibitan (*nursery center*) dan disini juga bibit disimpan dimana bibit diletakkan dalam polybag dan ada pondok kecil yang dibuat untuk melindungi bibit muda dari terik matahari. Dinamika kelompok pengelola mangrove di Bahowo memiliki adanya Saling menghormati dan menghargai pendapat di antara anggota kelompok, saling keterbukaan, toleransi dan kejujuran di antara anggota kelompok.

Kata Kunci: Dinamika Kelompok, Mangrove, Bahowo

PENDAHULUAN

Bagian terpenting dari kondisi geografis Indonesia sebagai wilayah kepulauan adalah wilayah pantai dan pesisir dengan garis pantai sepanjang 81.000 Km. Wilayah pantai dan pesisir memiliki arti yang strategis karena merupakan wilayah interaksi/peralihan (*interface*) antara ekosistem darat dan laut yang memiliki sifat dan ciri yang unik, dan mengandung produksi biologi cukup besar serta jasa lingkungan lainnya. Kekayaan sumberdaya yang dimiliki wilayah tersebut menimbulkan daya tarik bagi berbagai pihak untuk memanfaatkan secara langsung atau untuk meregulasi pemanfaatannya karena secara sektor memberikan sumbangan yang besar dalam kegiatan ekonomi misalnya pertambangan, perikanan, kehutanan, industri, pariwisata dan lain-lain.

Wilayah pesisir merupakan ekosistem transisi yang dipengaruhi daratan dan lautan, yang mencakup beberapa ekosistem, salah satunya adalah ekosistem hutan mangrove (Rahmawaty, 2006). Hutan mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan penting di wilayah pesisir dan kelautan. Selain mempunyai fungsi biologis sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan (*nursery ground*) berbagai macam biota, fungsi fisik sebagai penahan abrasi pantai, amukan angin taufan dan tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut, hutan mangrove juga mempunyai fungsi ekonomis yang tinggi seperti sebagai penyedia kayu, obat-obatan, alat dan teknik penangkapan ikan (Rahmawaty, 2006).

Hutan mangrove sebagai salah satu ekosistem wilayah pesisir dan lautan yang sangat potensial bagi kesejahteraan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup, namun sudah semakin kritis ketersediannya. Di beberapa wilayah pesisir di Indonesia sudah terlihat adanya degradasi dari hutan mangrove akibat penebangan hutan mangrove yang melampaui batas kelestariannya. Kemampuan mangrove untuk mengembangkan wilayahnya ke arah laut merupakan salah satu peran penting mangrove dalam pembentukan lahan baru. Akar mangrove mampu mengikat dan menstabilkan substrat lumpur, pohonnya mengurangi energi gelombang dan memperlambat arus, sementara vegetasi secara keseluruhan dapat memerangkap sedimen (Davies and Claridge, 1993 *dalam* Noor, 2006). Hutan mangrove telah dirubah menjadi berbagai kegiatan pembangunan seperti perluasan areal pertanian, pengembangan budidaya pertambakan, pembangunan dermaga dan lain sebagainya (Rahmawaty, 2006).

Mangrove dapat tumbuh dan berkembang secara maksimum dalam kondisi dimana terjadi penggenangan dan sirkulasi air permukaan yang menyebabkan pertukaran dan pergantian sedimen secara terus menerus. Sirkulasi yang tetap (terus menerus) meningkatkan pasokan oksigen dan nutrisi, untuk keperluan respirasi dan produksi yang dilakukan oleh tumbuhan. Perairan dengan salinitas rendah akan menghilangkan garam-garam dan bahan-bahan alkalin, mengingat air yang mengandung garam dapat menetralkan keasaman tanah. Mangrove dapat tumbuh pada berbagai macam substrat (sebagai contoh tanah berpasir, tanah lumpur, lempung, tanah berbatu dan sebagainya). Mangrove tumbuh pada berbagai jenis substrat yang bergantung pada proses pertukaran air untuk memelihara pertumbuhan mangrove (Dahuri, 2004).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari keberadaan orang-orang yang ada di sekitarnya seperti keluarga, sekolah, kantor dan dalam hidup bermasyarakat. Keluarga merupakan awal pembelajaran setiap individu untuk bisa bertahan hidup dengan mengenalkan norma-norma kehidupan serta belajar berinteraksi dengan orang lain. Jadi sejak lahir manusia sudah hidup dalam satu kelompok kecil yaitu keluarga. Kelompok akan berjalan atau bertahan apabila dapat dikelola dengan baik. Berjalannya suatu kelompok dilihat dari dinamisnya kelompok, baik kelompok dengan anggotanya maupun anggota dengan anggota kelompok tersebut. Tidak dinamisnya suatu kelompok dapat mengakibatkan kelompok itu tinggal nama saja. Selain itu kelompok akan bertahan jika tujuan kelompok itu jelas, karena sekarang ini banyak kelompok yang terbentuk secara instan yang hanya memenuhi kebutuhan beberapa orang oknum yang tidak bertanggung jawab.

Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang

lain dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama. Dinamika kelompok juga dapat didefinisikan sebagai konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri kepada yang selalu berubah-ubah.

Dalam suatu kawasan pesisir biasanya terdapat lebih dari suatu kelompok masyarakat yang memiliki keterampilan atau keahlian dan kesenangan bekerja yang berbeda seperti petani sawah, nelayan, petani tambak, petani rumput laut, pendamping pariwisata, industri dan kerajinan rumah tangga dan sebagainya. Kawasan pesisir merupakan sumberdaya milik bersama yang dapat digunakan oleh siapa saja dimana setiap pengguna sumberdaya pesisir biasanya berprinsip memaksimalkan keuntungan (Tuwo, 2011).

Salah satu lokasi di pesisir Kota Manado yang masih kaya akan ketersediaan mangrove adalah di Bahowo, yang sekaligus menjadi satu-satunya hutan mangrove yang terjaga di pesisir Kota Manado saat ini, dimana Bahowo merupakan salah satu lingkungan yang terdapat di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado. Hutan mangrove yang ada di Bahowo sangat penting untuk dijaga karena fungsi dan manfaatnya yang berguna bagi masyarakat, hal ini membuat masyarakat di Bahowo berinisiatif untuk menjaga ekosistem mangrove ini dengan cara membentuk suatu organisasi yang berfungsi untuk mengelola hutan mangrove agar kelestariannya tetap terjaga.

Hutan mangrove pada dasarnya merupakan ekosistem yang kaya dan menjadi salah satu sumberdaya yang produktif. Namun sering pula dianggap sebagai lahan yang terlantar dan tidak memiliki nilai sehingga pemanfaatan yang mengatasnamakan pembangunan menyebabkan terjadinya kerusakan, pengelolaan tambak memang menjanjikan hasil yang menggiurkan tetapi sangat perlu dilihat kesinambungan dan kelestarian lingkungan yang sudah terbentuk sebelumnya. Kondisi ini memerlukan suatu perhatian yang jelas dan nyata untuk dapat mempertahankan dan mengelola secara baik dan utuh hutan mangrove. Untuk itu perlu dikaji pendayagunaan potensi hutan mangrove, sebagai salah satu bagian dari ekosistem pesisir, secara berkelanjutan berbasis masyarakat. Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis akan melakukan penelitian tentang "Dinamika Kelompok Dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove di Bahowo Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado".

Dinamika kelompok pengelola mangrove merupakan konsep yang menggambarkan proses kelompok pengelola mangrove di wilayah atau daerah yang bergerak, berkembang dan berubah-ubah dalam melakukan aktivitas penanaman/pembibitan.

Berdasarkan uraian di atas perlu adanya perumusan masalah penelitian yaitu: 1) bagaimana aktivitas kelompok pengelola mangrove yang ada di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado? dan 2) bagaimana dinamika kelompok pengelola mangrove di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado?.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu: 1) untuk mengetahui aktivitas kelompok pengelola mangrove di Bahowo Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado, dan 2) untuk mengetahui dinamika kelompok pengelola mangrove di Bahowo Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Tongkaina, Kecamatan Bunaken, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini dimulai dari

observasi lokasi penelitian, konsultasi dan penyusunan rencana kerja penelitian, pelaksanaan dalam pengumpulan data, konsultasi laporan sampai pada ujian hasil dan ujian komprehensif, diperkirakan \pm 6 bulan, yaitu dimulai dari bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Januari 2020.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2002). Menurut Supranto (2008), sensus adalah cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu persatu. Jumlah populasi sebanyak 12 orang juga merupakan responden pada penelitian yang dilaksanakan.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi langsung terhadap objek yang menjadi tujuan yaitu anggota kelompok sebanyak 12 orang. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari anggota kelompok pengelola mangrove, menggunakan daftar pertanyaan dengan maksud agar pertanyaan-pertanyaan tersebut terarah dan tidak menyimpang dari tujuan dan kegunaan penelitian, dan wawancara langsung dengan anggota kelompok untuk meminta penjelasan serta observasi atau pengamatan langsung di daerah penelitian.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari catatan statistik yang ada pada lembaga pemerintah setempat. Dengan demikian data yang diperoleh dapat saling melengkapi.

Analisis Data

Menurut Suprayogo (2011), analisis data merupakan cara untuk mengelolah data dari hasil penelitian menjadi sebuah informasi, sehingga membuat karakteristik data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data primer dan data sekunder selanjutnya diolah, ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah analisis data dengan menggunakan kalimat penulis sendiri sesuai dengan data yang diperoleh dan dikaitkan dengan aspek-aspek teoritis. Analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis data dengan memberikan bahasan melalui perhitungan-perhitungan statistik sederhana seperti penjumlahan, pengurangan dan rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kelompok Pengelola Mangrove adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya berada di pesisir pantai yang awalnya beranggotakan 24 orang, namun saat ini tinggal 12 orang karena ada yang menikah dengan orang lain di luar kampung, mendapatkan pekerjaan di luar kampung, juga ada yang tidak cocok dengan anggota yang lain.

Pemimpin yang pertama adalah Bpk. Benjamin Loho namun mengalami pergantian karena tugasnya sebagai Kepala Lingkungan yang sering melakukan pekerjaan keluar kampung baik di kelurahan maupun di kecamatan, untuk itu dipilih

pemimpin baru yang memiliki banyak waktu dengan kelompok dan yang bertanggung jawab.

Mata pencaharian anggota kelompok beragam antara lain sebagai Kepala Lingkungan, buruh bangunan, pekerja serabutan dan pedagang. Pemukiman mereka berada di pesisir pantai dan Kelompok Pengelola Mangrove ini dibentuk berdasarkan rasa kepedulian akan pentingnya menjaga dan melestarikan mangrove bagi lingkungan dan kehidupan manusia, kelompok ini juga dijadikan sebagai pekerjaan sampingan oleh anggota kelompok untuk menambah pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Kekuatan yang mendorong para anggota kelompok untuk tetap tergabung di dalam kelompok ini karena mereka ingin menjaga kelestarian mangrove yang ada di daerah Bahowo agar dapat mencegah kemungkinan terjadinya bencana alam dan juga ada rasa solidaritas antar anggota kelompok, ketika terjadi konflik atau kesalahpahaman di dalam kelompok hal yang dilakukan yaitu mengadakan pertemuan dan berunding untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Agama

Agama merupakan sarana hubungan sosial antar masyarakat, dalam aktivitas keagamaan terjadi kontak sosial dan komunikasi antar umat. Agama atau kepercayaan yang dipeluk oleh responden yang ada di lokasi penelitian adalah agama Kristen. Jumlah penduduk berdasarkan agama di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado

No.	Agama	Lingkungan				Jumlah	Persentase
		I	II	III	IV		
1.	Islam	408	15	20	-	443	23,60
2.	Kristen	287	453	259	423	1.422	75,76
3.	Katolik	-	4	8	-	12	0,64
JUMLAH		695	472	287	423	1.877	100

Sumber: Pengolahan data sekunder 2019

Berdasarkan Tabel 1, penduduk menurut agama yang ada di Kelurahan Tongkaina menunjukkan kebanyakan beragama Kristen Protestan yang berjumlah 1.422 orang (75,76%), kedua beragama Islam yang berjumlah 443 orang (23,60%) dan selanjutnya paling sedikit beragama Katolik yang berjumlah 12 orang (0,64%). Mayoritas penduduk yang beragama Kristen mereka berasal dari suku Minahasa dan Sangihe, kedua suku ini hidup berdampingan dengan damai bersama penduduk lainnya yang berasal dari suku Gorontalo, Jawa dan Makasar.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang sangat penting dalam menunjang manusia untuk mengembangkan usahanya, serta menudukung usaha seseorang untuk semakin maju dalam keterampilan berusaha. Tingkat pendidikan memberikan pengetahuan yang luas dalam pengembangan setiap sarana yang ada. Pendidikan juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap teknologi baru. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Tongkaina Kec. Bunaken Kota Manado

Pendidikan	Lingkungan				Jumlah	Persentase
	I	II	III	IV		
Belum Sekolah	24	31	20	33	108	5,75
Tidak Pernah Sekolah	9	1	3	11	24	1,28
TK	14	4	1	5	24	1,28
SD	328	204	106	170	808	43,05
SMP	121	66	64	105	356	18,97
SMA	173	161	84	99	517	27,54
D1	11	-	-	-	11	0,59
D3	-	3	9	-	12	0,64
S1	15	2	-	-	17	0,90
Jumlah	695	472	287	423	1877	100

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2019

Berdasarkan Tabel 2, jumlah penduduk usia sekolah menurut tingkat pendidikan yaitu SD menempati urutan tertinggi yaitu sebanyak 808 orang (43,05%) dan yang paling sedikit adalah penduduk dengan tingkat pendidikan Diploma 1 berjumlah 11 orang (0,59%). Penduduk yang belum sekolah (5,75%) merupakan masyarakat yang berusia di bawah atau berusia 5 tahun (balita). Sedangkan penduduk yang tidak pernah sekolah (1,28%) merupakan masyarakat yang lanjut usia dan buta huruf, hal mana ini disebabkan fasilitas untuk sekolah tidak seperti sekarang ini demikian juga belum ada kebijakan wajib belajar.

Tingkat pendidikan masih rendah karena ada angka 808 (43,05%) penduduk dari 1877 penduduk tamat di tingkat SD. Hal ini disebabkan karena tingkat kesadaran terhadap pendidikan yang masih rendah dan mayoritas mata pencaharian kebanyakan IRT yang mana tidak membutuhkan pendidikan tinggi namun lebih banyak dibutuhkan keterampilan.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Tongkaina Kec. Bunaken Kota Manado

Mata Pencaharian	Lingkungan				Jumlah	Persentase
	I	II	III	IV		
Nelayan	7		6	20	33	2,12
Karyawan Swasta	78	49	27	30	184	11,83
Buruh	117	82	29	50	278	17,88
PNS	4	3	3	6	16	1,03
Peternak	2	7	-	-	9	0,58
Petani	46	25	30	25	126	8,10
Montir	1	-	-	-	1	0,06
Pelajar	132	66	57	127	382	24,57
Bidan	-	-	-	2	2	0,13
Polri	1	1	-	-	2	0,13
Guru	3	2	1	4	10	0,64
Tukang kayu	-	4	-	-	4	0,26
Wiraswasta	1	8	1	-	10	0,64
Sopir	2	6	7	3	18	1,16
IRT	151	147	56	103	457	29,39
Pedagang	13	10	-	-	23	1,48
Total	396	393	176	372	1555	100

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2019

Penduduk menurut mata pencaharian menjelaskan mengenai jenis-jenis mata pencaharian yang merupakan sumber pendapatan penduduk di Kelurahan Tongkaina.

Berdasarkan Tabel 3, mata pencaharian penduduk Kelurahan Tongkaina, mayoritasnya sebagai Ibu Rumah Tangga dengan jumlah 457 orang (29,39%) diantaranya ada yang berkegiatan dalam kelompok pengelola mangrove, menjual kue dan makanan, petibo dan lain-lain. Pelajar dengan jumlah 382 orang (24,57%) mulai dari TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi, Buruh dengan jumlah 278 orang (17,88%) diantaranya buruh harian (buruh lepas dan buruh tetap) dan buruh borongan, Karyawan Swasta dengan jumlah 184 orang (11,83%) dan Petani dengan jumlah 126 orang (8,10%). Selebihnya bekerja sebagai Nelayan, Pedagang, Sopir, PNS, Guru, Peternak, Wiraswasta, Tukang Kayu, Polri, Bidan dan Montir.

Umur

Berdasarkan wawancara dengan responden diketahui bahwa semua responden berada pada usia produktif, sehingga dapat dikatakan para responden adalah orang-orang yang memiliki produktifitas tinggi dalam bekerja atau dalam menjalankan usahanya. Keadaan umum responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Responden Menurut Umur

No.	Umur	Jumlah (orang)	Persentase
1.	20-30 tahun	1	8,33
2.	31-40 tahun	5	41,67
3.	41-50 tahun	2	16,67
4.	51-60 tahun	3	25,00
5.	> 60 tahun	1	8,33
Jumlah		12	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah berumur 31 - 40 tahun berjumlah 5 orang (41,67%). Menurut BPS, 2018 umur produktif tenaga kerja adalah antara 15 - 60 tahun. Dengan demikian mayoritas responden berusia produktif karena berada antara umur 20 - 60 tahun. Hanya terdapat 1 orang saja yang berusia kurang produktif karena berusia > 60 tahun.

Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan perbandingan yang terbanyak adalah perempuan, seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Responden menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Laki-laki	2	16,67
2.	Perempuan	10	83,33
Jumlah		12	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2019).

Berdasarkan Tabel 5, responden berjenis kelamin perempuan terlihat lebih banyak dari pada laki-laki dan jumlah anggota kelompok pengelola mangrove yang berjenis kelamin laki-laki hanya berjumlah 2 orang.

Etnis

Etnis merupakan kelompok sosial yang tiap anggotanya memiliki asal-usul, latar belakang sejarah dan nasib yang sama, serta memiliki satu atau beberapa ciri kultural dan solidaritas yang unik. Hasil wawancara dengan responden kelompok pengelola

Mangrove terhadap etnis yang ada di Bahowo Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado paling banyak berasal dari etnis Sangihe.

Keadaan Umum Kelompok Pengelola Mangrove

Pesisir Kelurahan Tongkaina tepatnya Bahowo memiliki kelompok yang mengelola mangrove yang bernama Tunas Baru. Kelompok Tunas Baru dikukuhkan oleh Pemerintah pada tahun 2009. Jumlah pada waktu itu sebanyak 24 anggota namun karena ada yang tidak mengikuti peraturan, jumlah anggota sekarang berkurang menjadi 12 orang. Dasar pembentukan kelompok adalah karena adanya rasa kepedulian dari masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan mangrove di Bahowo mengingat adanya peristiwa bencana alam gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh pada tahun 2004 yang membuktikan bahwa mangrove sangat berfungsi menangkal adanya ombak yang menerjang.

Pada tahun 2011 kelompok Tunas Baru bekerjasama dengan LSM Manengkel dengan donatur PT. Tirta Investama (AQUA) yang memberikan bantuan polybag sebagai bahan yang diperlukan untuk membuat bibit. Selain memberi bantuan polybag, PT. Tirta Investama juga pernah mengadakan sosialisasi untuk kelompok tentang manfaat dan pentingnya menjaga mangrove serta mempromosikan dalam pemasaran bibit mangrove, tetapi kerjasama dengan LSM dan PT. Tirta Investama telah berakhir pada tahun 2017, meskipun begitu hubungan antara kelompok dengan LSM masih berlanjut dengan baik.

Jenis mangrove yang dikelola kelompok ada 4 yaitu *Bruguiera gymnorhiza* (lokal: *Makurung*), *Rhizophora Mucronata* & *Rhizophora Apiculata* (lokal: *Lolaro*), dan *Ceriops Tagal* (lokal: *Kayu Ting*).

Aktivitas Kelompok

Kegiatan utama pada kelompok pengelola ini adalah pembuatan bibit dan penyulaman untuk mangrove yang sudah tua. Pembuatan bibit ini dilakukan di pusat pembibitan (*nursery center*) dan disini juga bibit disimpan dimana bibit diletakkan dalam polybag dan ada pondok kecil yang dibuat untuk melindungi bibit muda dari terik matahari, untuk sampai ke tempat pembibitan harus melewati lorong Gereja GPDI Filadelfia Bahowo dan ± 100 meter ke arah Utara dari jalan lorong.

Langkah-langkah pembuatan bibit adalah sebagai berikut:

1. Persiapkan tanah,
2. Persiapkan polybag,
3. Masukkan tanah ke dalam polybag,
4. Tancapkan bibit mangrove kedalam polybag secara tegak dengan cara menanam seperti bagian tinggi bibit.

Harga bibit untuk dijual adalah Rp.3.500,-/bibit, pendapatan dari penjualan bibit 20% hasilnya disimpan ke kas kelompok dan 80% dibagikan ke anggota kelompok. Pengeluaran kelompok hanyalah untuk membeli polybag untuk digunakan saat pembibitan.

Penyulaman (penanaman kembali) dilakukan dengan melihat keadaan air. Penyulaman adalah kegiatan penanaman kembali bagian-bagian yang kosong bekas tanaman yang mati diduga akan mati atau rusak sehingga terpenuhi jumlah tanaman normal dalam satu kesatuan luas tertentu sesuai dengan jarak tanamnya. Bibit yang dipakai untuk ditanam haruslah yang berusia ± 3 bulan yang dicirikan dengan telah

muncul daun di ujungnya. Waktu yang paling pas untuk penyulaman adalah saat air surut (biasanya jam 10 pagi).

Langkah-langkah penyulaman adalah sebagai berikut:

1. Persiapkan tanah dengan cara digali sedalam 20 cm,
2. Pisahkan polybag dengan bibit,
3. Masukkan bibit ke dalam tanah,
4. Tutupi kembali lubang dengan tanah.

Aktivitas kelompok selanjutnya dilaksanakan tiap minggu khususnya hari Selasa dan Jumat, dengan memperhatikan situasi dan kondisi seperti jika cuaca buruk ataupun kelompok sibuk mengurus hal lain maka baik pembuatan bibit ataupun penyulaman tidak dilaksanakan dan ditunda di waktu berikutnya. Hal lain yang dimaksud disini, contohnya jika ada anggota masyarakat yang mengadakan acara berupa syukuran ulang tahun atau pernikahan, semua masyarakat bergotong royong untuk membantu jadi tidak dilaksanakan aktivitas pembuatan bibit dan penyulaman, hal ini dikarenakan solidaritas dan kebersamaan masih sangat melekat di lingkungan tersebut.

Pertemuan kelompok dilaksanakan seminggu sekali, sebelumnya pertemuan dilaksanakan bergiliran di setiap rumah anggota atau disanggar kelompok pada hari Sabtu. Sejak 3 tahun terakhir (2016) pertemuan dilaksanakan di tempat pembibitan pada hari Selasa atau Jumat supaya hari Sabtu kelompok bisa memiliki waktu luang untuk keluarga.

Sanggar kelompok terbentuk pada tahun 2011 bersamaan dengan dibuatnya *daseng* kelompok yang dana pembuatannya berasal dari PT. Tirta Investama (AQUA) sebagai donatur. Mereka memberikan bantuan untuk sanggar dan *daseng* tersebut sebagai bentuk kepedulian dengan tujuan mensejahterahkan masyarakat di sana. Namun, *daseng* kelompok sudah rusak pada Desember 2016 karena terjangkan ombak saat cuaca buruk.

Kegiatan lain yang pernah dilaksanakan oleh kelompok antara lain pertama Mapalus Rumah pada tahun 2012, semua anggota kelompok saling membantu dalam hal pembangunan rumah dari tiap anggota kelompok. Tuan rumah menyediakan bahan dan semua anggota kelompok membantu sebagai tenaga kerja begitupun sebaliknya. Kegiatan ini dilakukan hanya untuk anggota kelompok. Untuk saat ini semua anggota sudah dapat giliran bantuan dalam pembangunan rumah. Kegiatan ini tidak dilaksanakan lagi karena semua anggota kelompok telah selesai melaksanakan pembangunan rumah.

Kedua, arisan simpan pinjam pernah dilakukan dengan 20% dari uang pendapatan penjualan bibit dimasukan ke kas kemudian bisa dipinjam oleh anggota kelompok yang membutuhkan secara bergiliran tetapi pada saat ini karena uang kas sudah ditabung di rekening Bank jadi tidak bisa sembarang pinjam oleh anggota kelompok. Uang tersebut hanya bisa dipakai untuk pembelian polybag dan tiap akhir tahun uang itu akan dibagi secara merata kepada seluruh anggota kelompok, karena mayoritas agama Kristen biasanya dibagi pada saat menyambut Hari Raya Natal pada bulan Desember.

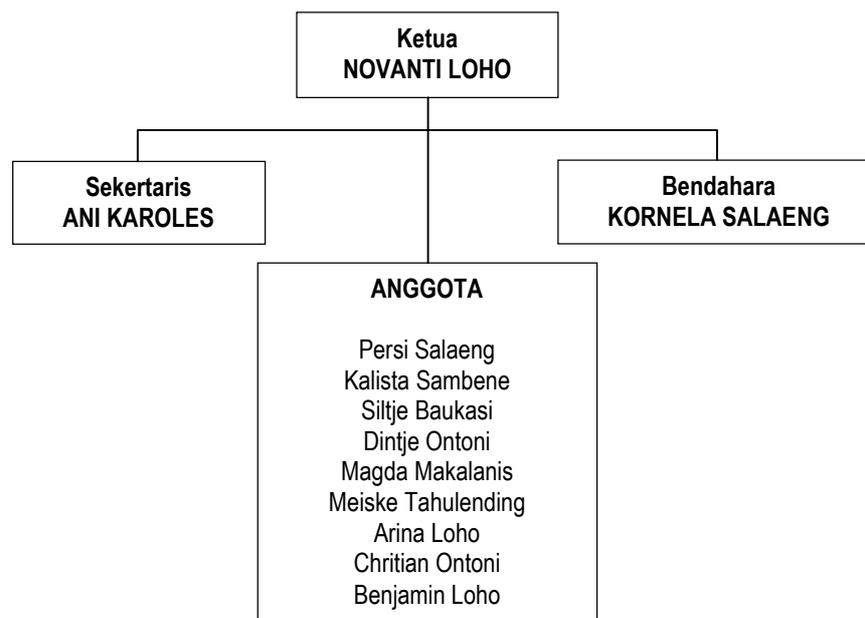
Ketiga, kerajinan pada tahun 2014, bentuk kegiatan ini adalah pemanfaatan sampah plastik. Produk yang dihasilkan berupa bunga dan alas meja. Hasil kerajinan ini pernah dipajang di sanggar kelompok namun karena takut dirusak oleh anak-anak maka pengurus mengambil keputusan bahwa semuanya itu disimpan di rumah salah satu anggota yaitu Ibu Persi Salaeng.

Keempat, kuliner. Pada tahun 2016 kegiatan sampingan ini ditangani oleh Ibu Kornela selaku Bendahara. Bentuk kegiatannya adalah dengan menjual gorengan yaitu pisang goreng. Lokasinya berada di sekitar dermaga dan sanggar kelompok. Hasil pendapatan sebanyak 10% dimasukkan ke kas kelompok, dan sisanya dibagikan pada siapa yang bertugas di hari itu. Pada waktu kegiatan kuliner ini dilaksanakan bertepatan saat pembangunan dermaga 'Mangrove Park', yang memiliki banyak pekerja dan sekarang sudah selesai oleh sebab itu pekerja sudah tidak ada lagi dan sekarang kegiatan ini tidak diadakan lagi.

Kelima, Kerja bakti. Kerja bakti dilakukan saat diumumkan oleh Ketua Kelompok (melihat situasi dan kondisi) dan dilaksanakan pada hari Selasa atau Jumat, selain kerja bakti di pantai kelompokpun melakukan kerja bakti ini di jalan lingkungan sekitar.

Penyebab terganggunya pertumbuhan mangrove disebabkan oleh tingkat salinitas yang tinggi serta ada hewan yang disebut masyarakat sekitar '*biak-biak*' yang bersarang ditumbuhan ini dan memakan nutrisinya. Untuk mengetahui ciri mangrove yang sudah tua dilihat dari batang yang sudah mengering dan itulah saat yang tepat untuk dilakukan penyulaman.

Bagi suatu kelompok masyarakat struktur organisasi penting yaitu untuk mengelompokkan kegiatan yang diperlukan yakni penetapan tugas yang ada dalam organisasi tersebut. Struktur organisasi dapat dilihat pada Gambar.



Gambar Struktur Organisasi Kelompok

Berdasarkan Gambar, pembagian tugas dalam kelompok adalah sebagai berikut: Ketua Kelompok bertugas mengkoordinir, mengelola, mengatur seluruh anggota kelompok. Sekertaris bertugas untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan administrasi kelompok. Bendahara bertugas untuk mengelola hal-hal yang berkaitan dengan keuangan kelompok. Anggota kelompok mendengar arahan serta bekerjasama dengan sesama anggota dan pengurus.

Interaksi sosial kelompok merupakan kunci keberhasilan dan tujuan organisasi yang dilakukan atas kesadaran anggota untuk secara sadar membangun komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain antara anggota dan pengurus kelompok. Hasil

wawancara dengan anggota kelompok terhadap interaksi dan komunikasi yang dibangun pengurus kelompok sudah berlangsung dengan baik dan telah sesuai dengan tujuan berorganisasi, interaksi yang dibangun adalah:

1. Adanya pertemuan setiap Selasa dan Jumat,
2. Rapat pengurus anggota kelompok,
3. Saling gotong royong dalam proses pengelolaan mangrove.

Dinamika Kelompok

Pentingnya kelompok bagi kehidupan manusia bertumpu pada kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial dimana manusia tidak dapat hidup sendirian. Dalam perjuangan hidupnya, guna memenuhi kebutuhan hidup, kelompok manusia tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lain di sekelilingnya. Sejak dilahirkan ke dunia sampai meninggal dunia, manusia selalu terlibat dalam interaksi, artinya tidak terlepas dari kelompok.

Dalam kelompok diproses sosialisasi berlangsung, sehingga manusia menjadi dewasa dan mampu menyesuaikan diri. Dengan demikian, hampir dari seluruh waktu dalam kehidupan sehari-hari dihabiskan melalui interaksi dalam kelompok, dididik dalam kelompok, belajar di dalam kelompok, bekerja di dalam kelompok, dan beraktivitas di dalam kelompok. Dapat dikatakan bahwa pada setiap perkembangannya, manusia membutuhkan kelompok.

Kelompok pengelola mangrove dibentuk atas dasar adanya rasa kepedulian dari masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan mangrove di Bahowo mengingat adanya peristiwa bencana alam gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh pada tahun 2004 yang membuktikan bahwa mangrove sangat berfungsi menangkal adanya ombak yang menerjang.

Saling Menghormati dan Menghargai Pendapat di Antara Anggota Kelompok

Saling menghormati merupakan sikap rasa hormat kepada orang yang lebih tua, atau kepada sesama. Dalam kelompok pengelola mangrove di Bahowo memiliki sikap saling menghormati diantara anggota kelompok dan menciptakan rasa saling menghargai. Walaupun sebagai ketua kelompok Ibu. Nova Loho menghormati dan menghargai anggota kelompoknya baik yang berusia muda maupun yang berusia lebih tua dari Ibu Nova Loho, begitu juga sebaliknya.

Ketika diadakan pertemuan atau perundingan, setiap anggota kelompok saling menghargai pendapat dari masing-masing anggota kelompok dengan menentukan solusi berdasarkan musyawarah.

Saling Keterbukaan, Toleransi dan Kejujuran di Antara Anggota Kelompok

Kelompok pengelola mangrove di Bahowo memiliki sikap keterbukaan, toleransi, dan kejujuran diantara anggota. Adanya keterbukaan ketika ada masalah atau hal-hal yang tidak diinginkan diantara anggota, dirundingkan untuk diselesaikan secara bersama-sama. Sikap toleransi di antara para anggota kelompok pengelola mangrove di Bahowo yaitu sikap toleran kepada anggota kelompok dengan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk melakukan aktifitas. Sebagai contoh bila ada acara suka ataupun duka bersama-sama membantu keluarga seperti membantu mendirikan tenda dan membawahkan makanan. Contoh yang lain ada salah satu anggota kelompok yang

mempunyai anak batita (anak di bawah 3 tahun) ketika tidak hadir dalam kegiatan menanam mangrove mendapatkan dispensasi tidak ikut dalam kegiatan tersebut.

Kejujuran dalam kelompok pengelola mangrove di Bahowo juga merupakan hal yang sangat penting dimana setiap anggota kelompok harus memiliki kejujuran dalam melakukan aktifitas kelompok atau pun dalam segala hal agar tujuan dibentuknya kelompok dapat tercapai dengan baik. Anggota menyadari bila tidak bekerja baik mencari bibit mangrove dan tidak ikut menanam mangrove maka dia tidak akan mendapat bagian atau upahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan utama pada kelompok pengelola ini adalah pembuatan bibit dan penyulaman untuk mangrove yang sudah tua. Pembuatan bibit ini dilakukan di pusat pembibitan (*nursery center*) dan di sini juga bibit disimpan dimana bibit diletakkan dalam polybag dan ada pondok kecil yang dibuat untuk melindungi bibit muda dari terik matahari.

Dinamika kelompok pengelola mangrove di Bahowo memiliki adanya saling menghormati dan menghargai pendapat di antara anggota kelompok, saling keterbukaan, toleransi dan kejujuran di antara anggota kelompok.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diharapkan perhatian dari Pemerintah kepada anggota kelompok pengelola mangrove ditingkatkan melalui sosialisasi penyuluhan dan program bantuan keterampilan bagi kelompok pengelola mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Tuwo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Brilian Internasional, Surabaya.
- Bengen, D. 2004. *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Pusat kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB. Bogor.
- Bororing, A. 2014. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Bahowo Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Manado*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Dahuri, R., Rais, J., S. P. Ginting dan M. J. Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Balai Pustaka, Bogor.
- Durand, S. S. 2014. *Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Kecamatan Bunaken Kota Manado*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta.
- Mustafa. 2011. *Metologi Penulisan (Deskriptif Kualitatif dan Deskriptif Kuantitatif)*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Noor, Y. R., M. Khazali, dan I.N.N. Suryadiputra. 2006. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Wetland Internasional - Indonesia Programme. Bogor.
- Putra Alam. 2012. Ekowisata. <http://id.wikipedia.org>
- Rahmawaty. 2006. *Upaya Pelestarian Mangrove Berdasarkan Pendekatan Masyarakat*. Departemen Kehutanan Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Ratna. 2003. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Lembaga Administrasi Aksara.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo. Jakarta.

- Santosa, S. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Simandjuntak, B. 2007. *Sosiologi Pembangunan*. Penerbit Bina Ilmu Jakarta.
- Sapari, T., 2013. Definisi Kelompok Menurut Para Ahli. <https://tomisapari.blogspot.com/2013/03/definisi-kelompok-menurut-para-ahli.html>. Diakses pada 27 April pukul 11.57.
- Setiawan, P. 2019. Pengertian dan Jenis Kelompok terlengkap. <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-dan-jenis-kelompok-terlengkap/>. Diakses pada 24 April 2019 pukul 10.12.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- WWF-Indonesia. 2009. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia.